

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak lepas dari aktivitas sehari-hari. Dalam melakukan aktivitasnya, manusia sering kali melibatkan aktivitas-aktivitas berbahaya untuk menghindari kejenuhan di hidupnya, seperti terjun, payung, balap motor, balap mobil, tinju, gulat, boxer dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas berbahaya dilakukan orang, untuk membuktikan bahwa manusia tidak akan merasa puas dengan kondisi tenang dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga selalu melakukan aktivitas yang bisa menimbulkan sensasi walaupun hal itu berbahaya bagi keselamatannya (Zukerman dalam Atkinson dkk, 1983). Selain melakukan aktivitas yang berkaitan dengan olahraga berbahaya tersebut, terkadang manusia juga ingin mencari sensasi dengan mencoba hal-hal baru yang berakibat kepada kesehatan tubuhnya seperti minum-minuman beralkohol, merokok dan mengonsumsi obat-obatan terlarang (marijuana dan narkoba). Sebenarnya pencarain sensasi pada setiap orang sudah tertanam untuk keinginan mencari sensasi, hanya saja tergantung dari level, atau kebutuhan maupun tingkat kepercayaan dirinya (Roslina, 2012).

Bila kita menonton berita di televisi pencarian sensasi sering juga dikaitkan dengan masalah politik. Pencarian sensasi digunakan di politik untuk meningkatkan popularitas seorang tokoh partai politik maupun partai itu sendiri. Selain digunakan untuk meningkatkan seorang tokoh politik, pencarian sensasi juga suka digunakan dalam panggung hiburan ataupun dunia keartisan.

Pencarian sensasi dalam dunia keartisan sering dipergunakan untuk mendongkrak popularitas seorang artis maupun menaikkan nama artis untuk menjadi lebih terkenal dan juga menjaga popularitas seorang artis. Sering kali dunia keartisan kita dikenal bukan karena prestasi yang ia lakukan seperti karena musiknya, aktingnya maupun kiprahnya di dunia keartisan melainkan karena sensasinya. Dengan cara mengumbar sensasi-sensasi tentunya bisa

membuat mereka terkenal secara mendadak atau instan. Contohnya saja artis yang sukses menjadi terkenal karena sensasi negatifnya adalah Nikita Mirzani. Sosok Nikita Mirzani yang paling dikenal sebagai artis yang paling sering membuat sensasi, dia pun mengakui bahwa menjadwalkan gosip, sensasi, dan menikmati sensasi yang ia ciptakan. Nikita Mirzani menanggapi bahwa sensasi adalah alat untuk membuat namanya tetap bersinar di panggung hiburan. Beberapa kali sensasi yang diciptakan oleh sosok wanita bernama Nikita Mirzani dari mulai foto-foto toplessnya, fotonya yang tengah berciuman dengan seorang perempuan, foto yang memperlihatkan payudaranya dipegang oleh seorang pelawak dan pakaian-pakaian seksi yang ia gunakan. (Vivalive.co.id).

Menurut Delly (2009). Semakin tinggi tingkat *Sensation seeking* pada seseorang maka perilaku *juvenile delinkuen* (kenakalan remaja) juga tinggi, sedangkan semakin rendah *sensation seeking*nya maka perilaku *juvenile delinkuen* (kenakalan remaja) semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *juvenile delinkuen* sangat dipengaruhi oleh tingkat *Sensation Seeking* seseorang.

Pencarian sensasi selain dikaitkan dengan perilaku atau tingkah laku juga sering dikaitkan dengan dunia fashion atau pakaian. Dari artis mancanegara sampai artis lokal kerap menggunakan pakaian untuk pencarian sensasi demi meningkatkan popularitasnya. Pakaian yang dipergunakan pun bermacam-macam dari pakaian sehari-hari sampai pakaian olahraga. Seperti contohnya Nikita Mirzani dengan pakaian yang memperlihatkan lekak-lekuk tubuhnya, rok di atas lutut, memperlihatkan kulit bagian dada dan kaki bagian atas kerap kali pakaian-pakaian seperti itu dipergunakan untuk mencari sensasi. Pakaian-pakaian ini sesuai dengan pernyataan Lennon dalam Funches (2007) bahwa pakaian yang terbuka seperti blus dengan dada rendah, rok mini, pakaian ketat, atau pakaian tembus pandang termasuk dalam pakaian provokatif .

Penelitian Christy Starr dalam Health Detik (2012) bahwa keinginan untuk tampil seksi dimulai sejak umur wanita 6 - 9 tahun. Di dalam penelitian ini anak perempuan diperlihatkan dengan dua buah boneka, yang satu buah boneka dengan pakaian provokatif dengan rok mini dan baju yang memperlihatkan bagian pusar dan satu buah boneka dengan pakaian konservatif dengan celana kargo dan bagian badan dengan sweater tertutup, hasilnya bahwa 68% anak perempuan mengatakan mereka akan lebih memilih untuk terlihat seperti boneka yang berpakaian provokatif.

Penelitian Durante (2011) mengenai pakaian provokatif yakni keberanian perempuan untuk membeli pakaian provokatif tersebut disebabkan oleh pengaruh alam bawah sadar mereka yang ingin terlihat lebih memukau dibanding perempuan lainnya. Selain itu juga, keinginan membeli dan menggunakan pakaian provokatif pada perempuan dikarenakan keinginan untuk mendapatkan perhatian pria.

Penelitian Knauf dan Mittag (2008) tentang pengaruh pakaian dan persepsi terhadap kecerdasan intelektual, perempuan mengenakan gaya pakaian yang lebih konservatif akan dinilai lebih positif pada aspek kepribadian dan kecerdasan, daripada wanita mengenakan pakaian provokatif. Di sisi lain perempuan berpakaian provokatif juga menunjukkan peringkat moralitas secara signifikan lebih rendah dari gaun konservatif. Selain itu juga perempuan berpakaian provokatif juga cenderung kurang untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial.

Pemakaian pakaian provokatif menimbulkan banyak problematika di masyarakat Indonesia dari pencarian sensasi para artis sampai pelarangannya. Seperti pelarangan rok mini oleh Badan Kehormatan DPR-RI (suaranews.com 2012). Selain itu juga Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo yang menuai kecaman terkait pernyataannya yang menyalahkan rok mini sebagai salah satu sebab terjadinya sejumlah kasus pemerkosaan di Ibukota (m.tempo.co 2011).

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tentang pencarian sensasi dan studi pendahulunya tentang pakaian provokatif, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pencarian Sensasi Pada Perempuan Berpakaian Provokatif (Studi Kasus Pada Dua Orang Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

Pada penggunaannya pakaian provokatif menuai banyak masalah di Indonesia, karena di Indonesia sendiri berpakaian cenderung menganut adat budaya timur, sehingga sering dianggap melanggar norma-norma sosial yang ada di masyarakat apabila pakaian yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial seperti pakaian yang terlihat lekuk tubuh maupun pakaian yang terlalu terbuka. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah pencarian sensasi apa yang dirasakan pada dua orang mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia yang berpakaian provokatif dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam berpakaian provokatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sensasi apa yang dirasakan pada perempuan menggunakan pakaian provokatif ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan pakaian provokatif ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui sensasi apa yang dirasakan ketika perempuan yang menggunakan pakaian provokatif ?
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan pakaian provokatif ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan baik bagi pengembangan ilmu psikologi sosial, terutama untuk bahasan mengenai pencarian sensasi pada perempuan berpakaian provokatif.
2. Manfaat Praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk mengetahui informasi pengguna pakaian provokatif, maupun untuk menambah pengetahuan pada masyarakat tentang penggunaan pakaian provokatif dan diharapkan dapat lebih menghargai kebebasan berpakaian pada perempuan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika cara penulisan skripsi ini terdiri dari Bab I sampai dengan V yang dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab I ini berisi tentang uraian-uraian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dari teoritis sampai praktis. Uraian-uraian ini merupakan salah satu bagian dari skripsi pencarian sensasi pada perempuan berpakaian provokatif. Pada bab ini peneliti menjelaskan dari latar belakang masalah sampai dengan manfaat penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan konsep-konsep teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti. Selain teori disini juga berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya, dari penelitian pencarian sensasi sampai dengan pakaian provokatif.

3. BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang penjelasan-penjelasan mengenai metode-metode penelitian dari lokasi, subjek, desain, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data sampai dengan keabsahan data penelitian.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi tentang hasil-hasil penelitian yang ditemukan peneliti, yang berkaitan dengan rumusan masalah. Selain itu juga berisi tentang profil-profil subjek yang diteliti oleh peneliti.

5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan berisi tentang hasil penelitian yang telah di simpulkan. Sedangkan rekomendasi berupa saran untuk subjek, masyarakat, dan peneliti selanjutnya.